

## Antara Realitas dan Pencitraan Institusi Pendidikan

Lenny Wunoy Elisabeth Awuy<sup>1</sup>, Shelly D.M. Sumual<sup>2</sup>, Paulus Robert Tuerah<sup>3</sup>, Nur Afny Sumaa<sup>4</sup>, Rofie Lantang<sup>5</sup>, Romi Mesra<sup>6\*</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Negeri Manado

Email: <sup>1</sup>lennyelisabeth73@gmail.com, <sup>2</sup>sumualshelly7@gmail.com, <sup>3</sup>paulustuerah@unima.ac.id, <sup>4</sup>nurafny23@gmail.com, <sup>5</sup>lantangroffie27@gmail.com, <sup>6\*</sup>romimesra@unima.ac.id

### Abstract

*The purpose of this study is to reveal how between reality and the image of educational institutions. The research method in this study is a literature study. Literature study is an important activity in research, especially academic research, with the aim of building theoretical and practical components. The results of this study indicate that between reality and the image of educational institutions there are new understandings and approaches to teaching and learning, a new focus on teaching and learning in schools with the environment, educational policies and practices, and contributions to improving student learning.*

**Keywords:** Reality, Imaging, Educational Institutions

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana antara realitas dan pencitraan institusi pendidikan. Metode penelitian dalam penelitian ini berupa studi literatur. Studi literatur merupakan kegiatan penting dalam penelitian, khususnya penelitian akademik, dengan tujuan membangun komponen teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara realitas dan pencitraan institusi pendidikan terdapat pemahaman dan pendekatan baru untuk mengajar dan belajar, fokus baru pada pengajaran dan pembelajaran sekolah dengan lingkungan, kebijakan dan praktik pendidikan, dan kontribusi pada peningkatan pembelajaran siswa.*

**Kata Kunci:** Realitas, Pencitraan, Institusi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Elemen sentral dari sebagian besar definisi kepemimpinan adalah melibatkan proses pengaruh. Seperti yang diungkapkan oleh Yukl, “sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa hal itu melibatkan proses pengaruh sosial di mana pengaruh yang disengaja dilakukan oleh satu orang [atau kelompok] terhadap orang [atau kelompok] lain untuk menyusun kegiatan dan hubungan dalam suatu kelompok atau kelompok. organisasi” (Yukl et al., 2002).

Istilah kesengajaan penting (Salainti et al., 2023), karena kepemimpinan didasarkan pada tujuan atau hasil yang diartikulasikan yang diharapkan akan dipimpin oleh proses pengaruh. Tergantung pada konteks negara, istilah kepemimpinan sekolah sering digunakan bergantian dengan manajemen sekolah (Salainti et al., 2023) dan administrasi sekolah. Meskipun ketiga konsep tersebut tumpang tindih, kami menggunakannya dengan perbedaan penekanan. Ungkapan yang sering dikutip adalah “manajer melakukan hal yang benar, sedangkan pemimpin melakukan hal yang benar” (Vasilescu, 2019).

Sementara kepemimpinan melibatkan pengarahan organisasi dengan membentuk sikap,

motivasi dan perilaku orang lain, manajemen lebih erat terkait dengan pemeliharaan operasi saat ini (B & Mesra, 2023). Dimmock (Dimmock, 1999) memberikan perbedaan antara kepemimpinan sekolah, manajemen dan administrasi sementara juga mengakui bahwa tanggung jawab pemimpin sekolah seringkali mencakup ketiganya (Mesra, 2023a): Terlepas dari bagaimana istilah-istilah ini didefinisikan, pemimpin sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan keseimbangan antara tugas tingkat tinggi yang dirancang untuk meningkatkan kinerja staf, siswa dan sekolah (kepemimpinan), pemeliharaan rutin operasi saat ini (manajemen) dan tugas-tugas tingkat rendah (administrasi) (Mesra, 2023b).

Dari perspektif inilah citra institusional diperlukan dan bahkan menjadi lebih signifikan daripada yang lain (Mesra et al., 2023); gambar diperlukan dari semua disiplin ilmu. Citra adalah pemahaman yang dihasilkan dari pemahaman terhadap suatu realitas. Sebaliknya, pemahaman berdasarkan pengetahuan yang terbatas akan menghasilkan citra yang salah. Menurut Seitel (Ardianto & Soemirat, 2002), citra adalah komoditas yang rapuh, namun citra perusahaan yang menguntungkan sangat penting untuk

kesuksesan dan keberlanjutan jangka panjang (Mesra & Anton, 2023).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pencitraan (Lestari & Astuti, 2021) sebagai “kesan mendalam dari suatu proses yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh panca indera manusia”. Institusi pendidikan yang digambarkan sebagai institusi pendidikan berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Daniel et al., 2023): (1) Memiliki budaya disiplin yang kuat; (2) Memiliki kurikulum yang relevan dengan iptek terkini, (3) Memiliki komunitas yang selalu menciptakan cara-cara atau pendekatan pembelajaran yang kreatif, (4) Berorientasi pada keseimbangan hard dan soft knowledge, dan (5) Pengembangan holistik dari potensi siswa.

Citra merupakan produk budaya sekolah (Mesra & Salem, 2023) yang bersumber dari prinsip-prinsip yang menjadi standar dan tolak ukur dalam lembaga pendidikan, kemudian nilai-nilai tersebut dijalankan secara teratur dan konsisten untuk mempengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan lembaga unggulan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman misalnya mengutamakan pelayanan, selalu berusaha menjadi yang terbaik, menjawab tantangan zaman, memperhatikan hal-hal kecil, tidak menjaga jarak atau ketinggalan komunikasi dengan masyarakat, bekerja berdasarkan nilai-nilai (tidak hanya kerja).

## METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini berupa studi literatur. Studi literatur merupakan kegiatan penting dalam penelitian, khususnya penelitian akademik, dengan tujuan membangun komponen teoretis dan praktis. Setiap peneliti melakukan kajian pustaka dengan tujuan utama membangun pijakan atau fondasi guna mengumpulkan dan menghasilkan kerangka teori, kerangka berpikir, dan mengidentifikasi dugaan sementara, disebut juga dengan hipotesis penelitian (Afrizal, 2014). Sehingga para peneliti dapat mengumpulkan, mengkategorikan, dan menggunakan berbagai karya dalam bidang keahliannya. Tinjauan literatur membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih dalam tentang subjek (Siahaan et al., 2022).

Setelah mendefinisikan masalah penelitian dan menguraikan masalah, namun sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan tinjauan literatur (Andhika, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kontribusi Pada Peningkatan Pembelajaran Siswa

Ada semakin banyak bukti bahwa di dalam masing-masing sekolah, pemimpin sekolah dapat berkontribusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan membentuk kondisi dan iklim di mana proses belajar mengajar terjadi. Sejumlah besar penelitian tentang efektivitas dan peningkatan sekolah dari berbagai negara dan konteks sekolah secara konsisten menyoroti peran penting kepemimpinan sekolah dalam membuat sekolah lebih efektif (Beatriz Pont, Deborah Nusche, 2010).

Temuan penting yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kepemimpinan sekolah dan pembelajaran siswa sebagian besar tidak langsung. Sebagai pemimpin sekolah bekerja terutama di luar kelas, dampaknya terhadap pembelajaran siswa sebagian besar dimediasi melalui orang lain, peristiwa dan faktor organisasi seperti guru, praktik kelas dan iklim sekolah.

Temuan bahwa hubungan antara kepemimpinan dan pembelajaran siswa dimediasi melalui faktor-faktor tersebut menggarisbawahi peran kuat pemimpin sekolah dalam membantu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pemimpin sekolah mempengaruhi motivasi, kapasitas dan kondisi kerja guru yang pada gilirannya membentuk praktik kelas dan pembelajaran siswa.

Melangkah lebih jauh, penelitian tentang efek kepemimpinan sekolah telah mengungkapkan sejumlah peran dan tanggung jawab kepemimpinan yang sangat kondusif untuk meningkatkan siswa. sedang belajar. Temuan penelitian tentang efek kepemimpinan baru-baru ini telah dikonsolidasikan dalam sejumlah ulasan dan meta-analisis. Ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan tertentu dikaitkan

dengan peningkatan terukur dalam pembelajaran siswa.

Laporan ini mengidentifikasi empat tanggung jawab utama sebagai tugas utama kepemimpinan sekolah untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah mereka: mendukung dan mengembangkan kualitas guru, menentukan tujuan dan mengukur kemajuan, manajemen sumber daya strategis, dan kolaborasi dengan mitra eksternal.

## 2. Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Kepemimpinan sekolah juga memainkan peran utama dalam reformasi pendidikan. Banyak yang telah ditulis tentang strategi top-down versus bottom-up untuk perbaikan sekolah dan ada kesepakatan luas bahwa keduanya perlu digabungkan dan disinkronkan. Sementara tingkat yang lebih tinggi dari sistem pendidikan dapat memberikan arahan kebijakan untuk sekolah, keberhasilan mereka seringkali bergantung pada motivasi dan tindakan pemimpin di tingkat sekolah. Agar reformasi yang dimulai dari pusat menjadi bermakna bagi semua pemangku kepentingan di tingkat sekolah, mereka perlu dikaitkan dengan kegiatan peningkatan internal sekolah dengan cara yang koheren.

Implementasi dan pelembagaan reformasi yang berhasil membutuhkan kepemimpinan di tingkat sekolah untuk mempromosikan adaptasi proses dan sistem sekolah, serta budaya, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, kecuali para pemimpin sekolah merasa memiliki reformasi dan setuju dengan tujuannya, tidak mungkin mereka akan melibatkan staf dan siswa mereka dalam tujuan reformasi yang ditentukan secara eksternal. Reformasi sekolah lebih mungkin berhasil jika pemimpin sekolah secara aktif terlibat dalam pengembangan dan perumusan kebijakan. Dialog dan konsultasi terus menerus antara pembuat kebijakan dan mereka yang memimpin sekolah di garis depan sangat penting untuk keberhasilan reformasi skala besar.

## 3. Sekolah dengan Lingkungan

Selain itu, kepala sekolah bertugas menghubungkan dan menyesuaikan sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hargreaves et al. (Hargreaves et al., 2008), pemimpin sekolah akan semakin perlu memimpin “di luar sana” di luar sekolah, serta di dalamnya, untuk mempengaruhi lingkungan yang mempengaruhi pekerjaan mereka sendiri dengan siswa. Di kota-kota kecil dan daerah pedesaan, kepala sekolah secara tradisional berdiri di antara pemimpin yang paling penting di komunitas mereka.

Meskipun dapat diperdebatkan bahwa urbanisasi, imigrasi, dan ukuran sekolah telah melemahkan ikatan sekolah-komunitas, tekanan-tekanan ini dan lainnya pada struktur keluarga pada saat yang sama berkontribusi untuk membuat tanggung jawab pemimpin sekolah menjadi lebih penting saat ini. Kepala sekolah berperan penting dalam mempererat ikatan antara personel sekolah dengan masyarakat di sekitarnya.

Pemimpin sekolah yang paling sukses dalam keadaan menantang biasanya sangat terlibat dan dipercaya oleh orang tua sekolah dan masyarakat luas (Hargreaves et al., 2008). Mereka juga mencoba untuk meningkatkan prestasi dan kesejahteraan anak-anak dengan menjadi lebih terlibat dengan mitra lain seperti bisnis lokal, klub olahraga, kelompok berbasis agama dan organisasi masyarakat dan dengan mengintegrasikan pekerjaan sekolah dengan kesejahteraan, penegakan hukum dan lembaga lainnya.

Selain itu, dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah dan cara untuk mencapainya tidak selalu jelas dan statis. Dalam ekonomi yang semakin mengglobal dan berbasis pengetahuan, sekolah harus meletakkan dasar untuk pembelajaran seumur hidup sementara pada saat yang sama menghadapi tantangan baru seperti perubahan pola demografis, peningkatan imigrasi, perubahan pasar tenaga kerja, teknologi baru dan bidang pengetahuan yang berkembang pesat. Sebagai hasil dari perkembangan ini, sekolah

berada di bawah tekanan yang sangat besar untuk berubah dan merupakan peran kepemimpinan sekolah untuk menghadapi proses perubahan secara efektif.

Skenario tidak dimaksudkan untuk benar-benar realistis tetapi dapat membantu mengklarifikasi kemungkinan perkembangan sekolah dan bagaimana pembuat kebijakan, pemangku kepentingan dan aktor tingkat sekolah dapat mempengaruhi dan beradaptasi dengannya. Peran dan tanggung jawab kepemimpinan sekolah dalam setiap skenario ini akan sangat bervariasi.

#### 4. Fokus Baru Pada Pengajaran dan Pembelajaran

Arah kebijakan yang ditinjau di atas telah menjadi bagian dari tren yang lebih luas untuk memperkuat sistem pendidikan dan meningkatkan kinerja siswa. Bagi sebagian besar negara, hal ini berarti beberapa atau semua hal berikut: meningkatkan kinerja siswa secara keseluruhan, menutup kesenjangan pencapaian antara populasi siswa, menyediakan layanan pendidikan inklusif untuk populasi seperti siswa berkebutuhan khusus dan anak-anak imigran, mengurangi angka putus sekolah dan mencapai efisiensi yang lebih besar.

Kombinasi mandat dan program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut memiliki satu penyebut yang sama: untuk meningkatkan fokus sekolah pada pengajaran dan pembelajaran. Sekolah di beberapa negara secara khusus diminta untuk meningkatkan individualisasi dan personalisasi pembelajaran dan pengajaran dan untuk memberikan pengajaran yang lebih inklusif dan multikultural. Sebagai perantara utama antara kebijakan pusat dan praktik kelas dan sebagai agen utama yang mengatur kondisi di sekolah untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif, pemimpin sekolah memikul sebagian besar tanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan ke dalam pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik.

Sarjana sekarang menyarankan bahwa fungsi penting dari kepemimpinan sekolah adalah untuk mendorong "pembelajaran organisasi", yaitu

membangun kapasitas sekolah untuk kinerja tinggi dan perbaikan berkelanjutan melalui pengembangan staf, menciptakan iklim dan kondisi untuk pembelajaran kolektif dan penggunaan data secara bijaksana untuk meningkatkan kurikulum dan pengajaran.

#### 5. Pemahaman dan Pendekatan Baru Untuk Mengajar dan Belajar

Penelitian telah menambah dan dalam beberapa kasus mengubah secara radikal, konsep belajar dan kognisi siswa serta pengajaran dan pembelajaran, sehingga sekolah harus mengadopsi pendekatan baru untuk pengajaran dan pembelajaran dan organisasi pengajaran. Program sekolah di banyak negara secara tradisional menekankan pembelajaran hafalan pasif dan pengajaran berpusat pada guru didaktik. Penilaian telah mengukur ingatan dan mengingat berdasarkan fakta daripada pemahaman mendalam, kemampuan untuk mensintesis dengan pengetahuan lain dan aplikasi dalam situasi dunia nyata di luar kelas.

Persyaratan yang dibawa oleh pengembangan masyarakat pengetahuan dan perbandingan hasil siswa yang lebih tinggi di seluruh negara karena penilaian internasional seperti PISA membuat beberapa negara mengubah cara pengajaran dan pekerjaan siswa mereka. Banyak negara berusaha untuk mengeksplorasi kemungkinan bentuk yang lebih kuat dari pembelajaran konstruktivis aktif dan "mengajar untuk pemahaman".

Irlandia, misalnya, telah merevisi kurikulum sekolah dasar untuk mendorong penggunaan metodologi pengajaran dan pembelajaran aktif dan silabus pasca sekolah dasar untuk menekankan pembelajaran aktif yang lebih mandiri. Mengajar secara tradisional dipraktikkan sebagai seni tunggal oleh masing-masing guru sendirian di kelas mereka. Otonomi sangat dihargai dan intrusi ke dalam praktik soliter ditentang. Tapi sejumlah besar penelitian yang meyakinkan dalam dua dekade terakhir telah mengembangkan pandangan baru tentang pengajaran efektif yang didasarkan pada pengembangan komunitas pembelajaran profesional.

Pemimpin sekolah harus menguasai sendiri bentuk-bentuk pedagogi baru dan mereka harus belajar bagaimana memantau dan meningkatkan praktik baru guru mereka. Selain itu, alih-alih menjabat sebagai kepala sekolah primus inter pares, mereka harus menjadi pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab untuk membangun komunitas praktik profesional. Metode evaluasi dan pengembangan profesional membutuhkan aplikasi yang lebih canggih dan kepala sekolah harus menanamkannya ke dalam jalinan hari kerja. Sementara praktek bervariasi di seluruh negara, jelas bahwa kepemimpinan sekolah umumnya diharapkan memainkan peran yang lebih aktif dalam kepemimpinan instruksional: memantau dan mengevaluasi kinerja guru, melakukan dan mengatur pendampingan dan pembinaan, merencanakan pengembangan profesional guru dan mendampingi kerja sama tim dan instruksi kooperatif.

Negara-negara juga mencatat adanya pergeseran penekanan dari lebih banyak fungsi administrasi dan manajemen ke fungsi kepemimpinan dalam memberikan visi akademik, perencanaan strategis, mengembangkan lapisan kepemimpinan yang lebih dalam dan membangun budaya dan komunitas pembelajaran. Sebagai akibat dari mandat dan program pusat yang meningkat, populasi siswa yang berubah dan pengetahuan yang berkembang tentang praktik yang efektif, sekolah berada di bawah tekanan besar untuk berubah dan peran pemimpin sekolah untuk mengelola proses perubahan.

Transformasi kebijakan menjadi hasil terjadi paling kritis melalui adaptasi praktik di sekolah dan kelas. Proses ini rumit dan harus dipimpin dengan sengaja dan terampil. Dalam beberapa kasus, penolakan terhadap perubahan perlu diatasi dengan dukungan yang terstruktur dengan hati-hati, informasi yang relevan, tujuan dan sasaran yang jelas, serta peluang untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan.

Sementara beberapa perubahan murni teknis dan dapat dengan mudah dicapai, perubahan yang lebih signifikan

membutuhkan penyesuaian nilai dan keyakinan yang lebih dalam tentang pekerjaan dibutuhkan di sini (Gugule & Mesra, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang antara realitas dan pencitraan institusi pendidikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman dan pendekatan baru untuk mengajar dan belajar, fokus baru pada pengajaran dan pembelajaran sekolah dengan lingkungan, kebijakan dan praktik pendidikan, dan kontribusi pada peningkatan pembelajaran siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah menyelesaikan kegiatan penelitian ini dengan efektif, terutama tim mahasiswa dan dosen yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama studi dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Andhika, L. R. (2020). Kajian Literatur: Studi Pemetaan Sistematis Indikator Inovasi Sektor Publik. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 19.
- Ardianto, E., & Soemirat, S. (2002). *Dasar æ Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B, M. I., & Mesra, R. (2023). *Optimizing the Role and Function of Teachers in History Learning in the Time of the Covid 19*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Beatriz Pont, Deborah Nusche, H. M. (2010). Improving School Leadership. In *Improving School Leadership* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1787/9789264082915-et>
- Daniel, Y., Santie, A., Mamonto, F. H., Lasut, M., & Mesra, R. (2023). Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado. 9(1), 549–556.

- <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4696/htp>
- Dimmock, C. (1999). Principals and school restructuring: Conceptualising challenges as dilemmas. *Journal of Educational Administration*, 37(5), 441–462.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Hargreaves, J. C., Adl, M. S., & Warman, P. R. (2008). A review of the use of composted municipal solid waste in agriculture. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 123(1–3), 1–14.
- Lestari, S. P., & Astuti, E. P. (2021). STRATEGI PUBLIC RELATIONS DALAM MEMBANGUN CITRA LPI ASSALAM GEDAWANG SEMARANG. *Jurnal Egaliter*, 5(9).
- Mesra, R. (2023a). *Research & Development Dalam Pendidikan*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R. (2023b). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R., & Anton, E. E. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley dan Turnitin Guna Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah di SMA Negeri 1 Tondano. *Abdi Masyarakat*, 5(1).
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., Halim, F. A., Saptadi, N. T. S., Purwati, H., & Ridhani, J. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mesra, R., & Salem, V. E. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Salainti, Y., Pijoh, F. A., Mongdong, N., & Mesra, R. (2023). *Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot*. 7(2), 1022–1029. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4681/htp>
- Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “Tiktok” Dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4939–4950.
- Vasilescu, M. (2019). Leadership styles and theories in an effective management activity. *Annals-Economy Series*, 4, 47–52.
- Yukl, G., Gordon, A., & Taber, T. (2002). A hierarchical taxonomy of leadership behavior: Integrating a half century of behavior research. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(1), 15–32.